
STRATEGI PERBAIKAN PERMUKIMAN KUMUH (STUDI KASUS: KAMPUNG PAHANDUT, KOTA PALANGKARAYA)

Maria Patricia Pearlyn

Maria Patricia Pearlyn, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, email: mariapearlyn@yahoo.com

ABSTRAK

Masyarakat Suku Dayak pada dasarnya memiliki kebiasaan pola bermukim pada tepian sungai. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Kampung Pahandut dimana kampung ini merupakan cikal bakal pembangunan Kota Palangkaraya. Jadi Kampung Pahandut ini merupakan permukiman pertama yang ada di Kota Palangkaraya dan berada pada tepian Sungai Kahayan. Seiring dengan perkembangan waktu pola bermukim pada kawasan ini secara turun temurun dilakukan dan tanpa memikirkan peruntukan lahannya sehingga muncullah permukiman kumuh. Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat kekumuhan pada permukiman kumuh Kampung Pahandut serta menentukan alternatif strategi penanganannya yang sesuai dilakukan pada kawasan tersebut. Metode yang digunakan scoring / pembobotan yang didasarkan pada Pedoman PU Cipta Karya untuk menilai tingkat kekumuhan serta metode AHP (Analytic Hierarchy Process) untuk menentukan alternative strategi penanganan permukiman kumuh yang didasarkan atas best practice yang disadur dari Book of CODI update dengan tema Community Upgrading Projects yang dipublikasikan oleh Community Organizations Development Institute, Thailand. Hasil studi menunjukkan bahwa untuk tingkat kekumuhan di Kampung Pahandut terdapat 3 tingkatan yaitu kumuh ringan (1 blok), sedang (2 blok), dan sangat kumuh (7 blok). Untuk alternative strategi peremajaan terpilih on site upgrading untuk tingkat kekumuhan rendah dan sedang, serta on site reblocking untuk tingkat kekumuhan sangat kumuh.

Kata kunci: *permukiman kumuh, tingkat kekumuhan, alternative strategi*

1. PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat yang utama adalah kebutuhan tempat tinggal, dan ini terkait dengan perumahan yang layak huni. Perumahan tersebut merupakan harapan bagi semua masyarakat, terutama masyarakat berpenghasilan rendah. Namun pada kenyataannya masyarakat tersebut tidak mampu untuk memenuhi kriteria kebutuhan tempat tinggal layak huni dan ini menimbulkan dampak terjadinya permukiman liar dan tak terkendali [4].

Kawasan permukiman kumuh merupakan masalah yang dihadapi oleh hampir semua kota-kota besar di Indonesia bahkan kota-kota besar di negara berkembang lainnya. Kampung Pahandut merupakan kampung kumuh dan memerlukan perhatian penataan, yang berada di tepian sungai Kahayan kota Palangkaraya.

Permukiman ini berkembang karena nilai orientasinya dan sejak pembentukan kota baru tahun 1957-an, keberadaan perkampungan tersebut sudah ada sebagai kampung terpadat di dalam wilayah kota [5].

Masyarakat Suku Dayak pada dasarnya memiliki kebiasaan pola bermukim pada tepian sungai. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Kampung Pahandut. Kampung ini merupakan cikal bakal pembangunan Kota Palangkaraya. Jadi Kampung Pahandut ini merupakan permukiman pertama yang ada di Kota Palangkaraya dan berada pada tepian Sungai Kahayan. Seiring dengan perkembangan waktu pola bermukim pada kawasan ini secara turun temurun dilakukan. dan tanpa memikirkan peruntukan lahannya sehingga muncullah permukiman kumuh. Selain itu juga masyarakat di kawasan tersebut memiliki sosial ekonomi yang rendah sehingga tidak mampu untuk membangun sarana dan prasarana yang memadai. Seiring dengan pertumbuhan kota dan meningkatnya jumlah penduduk, permukiman baru berkembang tidak terkendali di sepanjang sungai Kahayan karena pergeseran dan degradasi lahan di perkotaan.

Berbagai program pemerintah daerah dalam menangani kawasan permukiman tersebut seperti penataan/peningkatan prasarana dan bangunan, perbaikan kampung namun belum ada yang terealisasi. Dikhawatirkan pertambahan jumlah penduduk tiap tahun akan mengakibatkan kebutuhan hunian berikut prasarananya di kawasan tersebut makin meningkat. Masyarakat setempat mengharapkan pembangunan prasarana secara bertahap yang nantinya dapat berkembang menjadi kawasan perkotaan. Pada dasarnya masyarakat lebih menyukai perumahan yang dekat dengan tempat kerja yang terletak di pusat kota dengan adanya sistem transportasi kota yang baik. Dengan ketersediaan lahan untuk hunian sangat terbatas maka akan kembali menciptakan permukiman yang padat dan rawan kebakaran di sepanjang bantaran sungai [1].

Melihat dari permasalahan tersebut maka perlu dilakukan suatu peremajaan terhadap permukiman kumuh yang berada di kawasan Kampung Pahandut Kota Palangkaraya agar memiliki kualitas lingkungan yang baik dan prasarana yang memadai bagi suatu kawasan permukiman. Oleh sebab itu studi ini bertujuan untuk menilai tingkat kekumuhan pada permukiman kumuh Kampung Pahandut serta menentukan alternative strategi yang sesuai diterapkan pada permukiman kumuh tersebut.

2. METODE PENELITIAN

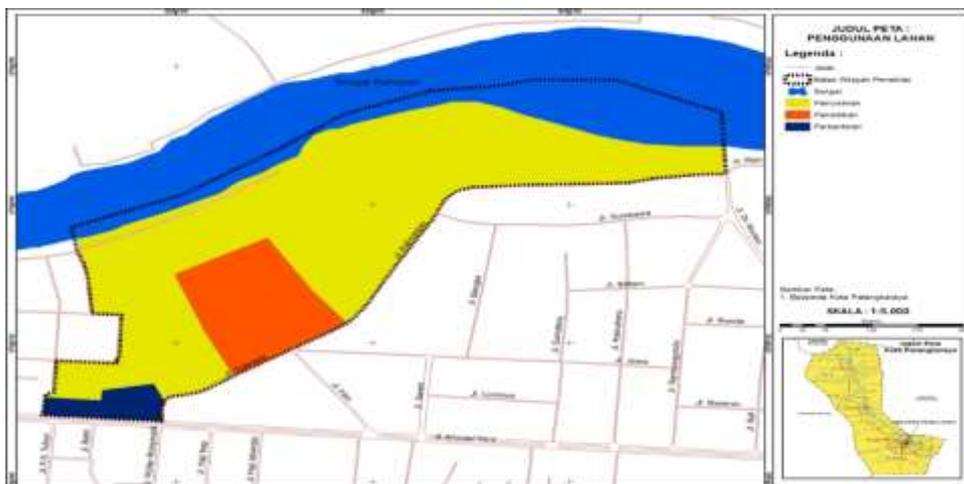
Metode ini menggunakan pendekatan analisis scoring/pembobotan dengan didasarkan pada Pedoman PU Cipta Karya tahun 2007 [3] untuk menilai tingkat kekumuhan dan analisis AHP untuk menentukan alternative strategi peremajaan dalam penanganan masalah permukiman kumuh.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam studi ini menggunakan dua sumber, yaitu data primer dengan teknik observasi, kuisisioner, wawancara, dan data sekunder dengan teknik studi kepustakaan serta data instansi/organisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan permukiman kumuh Kampung Pahandut memiliki luas 32,9 ha yang penggunaan lahannya terdiri atas permukiman, perkantoran, dan pendidikan. Kawasan permukiman kumuh ini terdapat 459 bangunan rumah dengan luas total bangunan rumah tersebut 8 ha (Gambar 1).



Gambar 1. Penggunaan Lahan di Wilayah Studi

Karakteristik Bangunan Rumah

Hampir semua bangunan rumah yang ada Kampung Pahandut berjenis temporer dengan kriteria bahan bangunan yang digunakan adalah kayu. Kondisi bangunan yang sangat tua dan dapat dikatakan buruk membuat kawasan ini semakin terlihat kekumuhannya. Kepadatan bangunan satu dengan yang lainnya sangat berdekatan dan beberapa bangunan memiliki dinding yang berdempetan sehingga sirkulasi udara yang didapat dalam bangunan rumah pun sangat kurang. Berdasarkan hasil survey di Kampung Pahandut terdapat 459 bangunan rumah. Rumah-rumah tersebut tersebar di 10 RT dan masuk dalam 2 RW serta hampir semua dengan kondisi rumah temporer khususnya rumah-rumah yang berada di pinggir sungai.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan pada lokasi penelitian diketahui bahwa bangunan rumah dengan jenis bangunan temporer, kepadatan bangunan sangat tinggi, dan sirkulasi udara sangat kurang merupakan kriteria yang paling banyak dijumpai. Data diatas menunjukkan bahwa rumah dengan jenis temporer, berkepadatan sangat tinggi dengan sirkulasi udara sangat kurang berjumlah 104 buah bangunan rumah. Oleh sebab itu, kawasan ini sangat padat dan kumuh.

Karakteristik Prasarana

a. Jalan

Jalan pada permukiman Kampung Pahandut berupa jembatan titian kayu. Jembatan ini yang merupakan penghubung antara rumah satu ke rumah lainnya. Sebagian kondisi dari jembatan kayu ini sangat mengkhawatirkan dimana banyak kayu-kayunya yang sudah tua dan berlubang (Gambar 2).



Gambar 2. Kondisi Jalan di Wilayah Studi

b. Air bersih

Sumber air bersih yang digunakan warga Kampung Pahandut berasal dari air tanah. Masyarakat setempat menggunakan pompa air untuk mengalirkan air dalam kehidupan sehari-hari (Gambar 3)



Gambar 3. Kondisi Air Bersih di Wilayah Studi

c. Sanitasi

Prasarana untuk sanitasi yang digunakan masyarakat Kampung Pahandut sangat minim. Warga membuang limbah rumah tangga dan kotoran manusia langsung ke sungai. Tidak ada tersedia MCK dan penampungan limbah pada kawasan permukiman ini (Gambar 4).



Gambar 4. Kondisi Sanitasi di Wilayah Studi

d. Sampah

Sama halnya dengan prasarana sanitasi, untuk prasarana persampahan pada Kampung Pahandut juga tidak terkelola dengan baik. Masyarakat setempat membuang sampah langsung ke sungai atau ke bawah rumah mereka. Berdasarkan hasil survey tidak terdapat satupun bak sampah umum pada kawasan permukiman ini. Pada saat air surut sampah akan menumpuk di sekitar rumah warga. Namun pada saat air pasang sampah-samah tersebut akan ikut bersama aliran air sungai. (Gambar 5).



Gambar 5. Kondisi sampah di wilayah studi

e. Drainase

Prasarana drainase pada Kampung Pahandut tidak tersedia. Hal ini dikarenakan lokasi permukiman yang berada pada pinggir Sungai Kahayan sehingga seringkali apabila musim hujan tiba kawasan ini tergenang banjir. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat setempat, apabila musim hujan air sungai meluap hingga masuk kedalam rumah. (Gambar 6)



Gambar 6. Kondisi Drainase di Wilayah Studi

Karakteristik rawan terhadap bencana

Melihat dari lokasi yang ada dan berdasarkan wawancara terhadap masyarakat setempat, kawasan pemukiman ini sangat rentan terhadap bencana banjir dan kebakaran. Berdasarkan dari data yang diperoleh sedikitnya kawasan ini sudah lima kali mengalami kebakaran yang cukup besar. Bencana banjir dirasakan hampir setiap kali musim penghujan tiba. Namun masyarakat setempat tidak jera dan kembali membangun dan tinggal dikawasan tersebut.

Tingkat Kekumuhan di Kampung Pahandut

a. Aspek Fisik

Aspek fisik terbagi atas enam komponen, yaitu kepadatan penduduk, kondisi rumah, kepadatan bangunan, jumlah penghuni, sirkulasi udara, dan status bangunan. Hasil menunjukkan 5 blok kawasan yang berada pada klasifikasi sangat kumuh sedang dengan bobot antara 3,1-4. Untuk klasifikasi kumuh sedang terdapat 4 blok kawasan dan untuk klasifikasi kumuh ringan terdapat 1 blok kawasan. (Tabel 1).

Tabel 1. Tingkat Kekumuhan Aspek Fisik

Blok	Tingkat Kekumuhan	Keterangan
I	2.7	Kumuh Sedang
II	3.5	Sangat Kumuh
III	3.3	Sangat Kumuh
IV	3.5	Sangat Kumuh
V	3.5	Sangat Kumuh
VI	2	Kumuh Ringan
VII	2.8	Kumuh Sedang
VIII	2.9	Kumuh Sedang
IX	3.5	Sangat Kumuh
X	2.9	Kumuh Sedang

b. Aspek Prasarana

Komponen penilaian tingkat kekumuhan untuk aspek prasarana permukiman di Kampung Pahandut menggunakan lima komponen utama, yaitu air bersih, sanitasi, persampahan, drainase, dan jalan. Terlihat bahwa pada blok I, II, III, IV, V, VII, VIII, IX, dan X merupakan kawasan yang memiliki tingkat kekumuhan sangat kumuh untuk aspek prasarana. Untuk blok VI memiliki tingkat kekumuhan sedang dengan nilai 2,1. Berdasarkan Pedoman Penetapan Kawasan Kumuh oleh Departemen PU, 2009 untuk nilai tersebut berada pada range 3,1-4 dengan klasifikasi sangat kumuh. (Tabel 2).

Tabel 2. Tingkat Kekumuhan Aspek Prasarana

Blok	Tingkat Kekumuhan	Keterangan
I	3.4	Sangat Kumuh
II	4	Sangat Kumuh
III	3.9	Sangat Kumuh
IV	4	Sangat Kumuh
V	4	Sangat Kumuh
VI	2.1	Kumuh Ringan
VII	4	Sangat Kumuh
VIII	3.3	Sangat Kumuh
IX	4	Sangat Kumuh
X	3.2	Sangat Kumuh

c. Aspek Rawan Terhadap Bencana

Hasil survey menunjukkan bahwa ada 24 buah rumah yang tidak terkena dampak dari banjir dan kebakaran dan sisanya selalu terkena bencana tersebut. Dilihat dari lokasi rumah yang tidak terkena banjir dan kebakaran tersebut memang merupakan rumah yang berada dibagian atas atau berada dekat dengan jalan utama dan rumah-rumah tersebut umumnya dengan kondisi rumah permanen dan semi permanen. Dilihat dari blok kawasan, terdapat 7 blok kawasan yang sering terkena bencana tersebut. Dua blok kawasan ada beberapa rumah yang terkena bencana namun ada juga yang tidak. Pada 1 blok kawasan menunjukkan nilai bahwa kawasan tersebut tidak terkena bencana. (Tabel 3).

Tabel 3. Tingkat Kekumuhan Aspek Rawan Bencana

Blok	Tingkat Kekumuhan	Keterangan
I	3.3	Sangat Kumuh
II	4	Sangat Kumuh
III	3.8	Sangat Kumuh
IV	4	Sangat Kumuh
V	4	Sangat Kumuh
VI	1	Kumuh Ringan
VII	4	Sangat Kumuh
VIII	2.9	Kumuh Sedang
IX	4	Sangat Kumuh
X	2.8	Kumuh Sedang

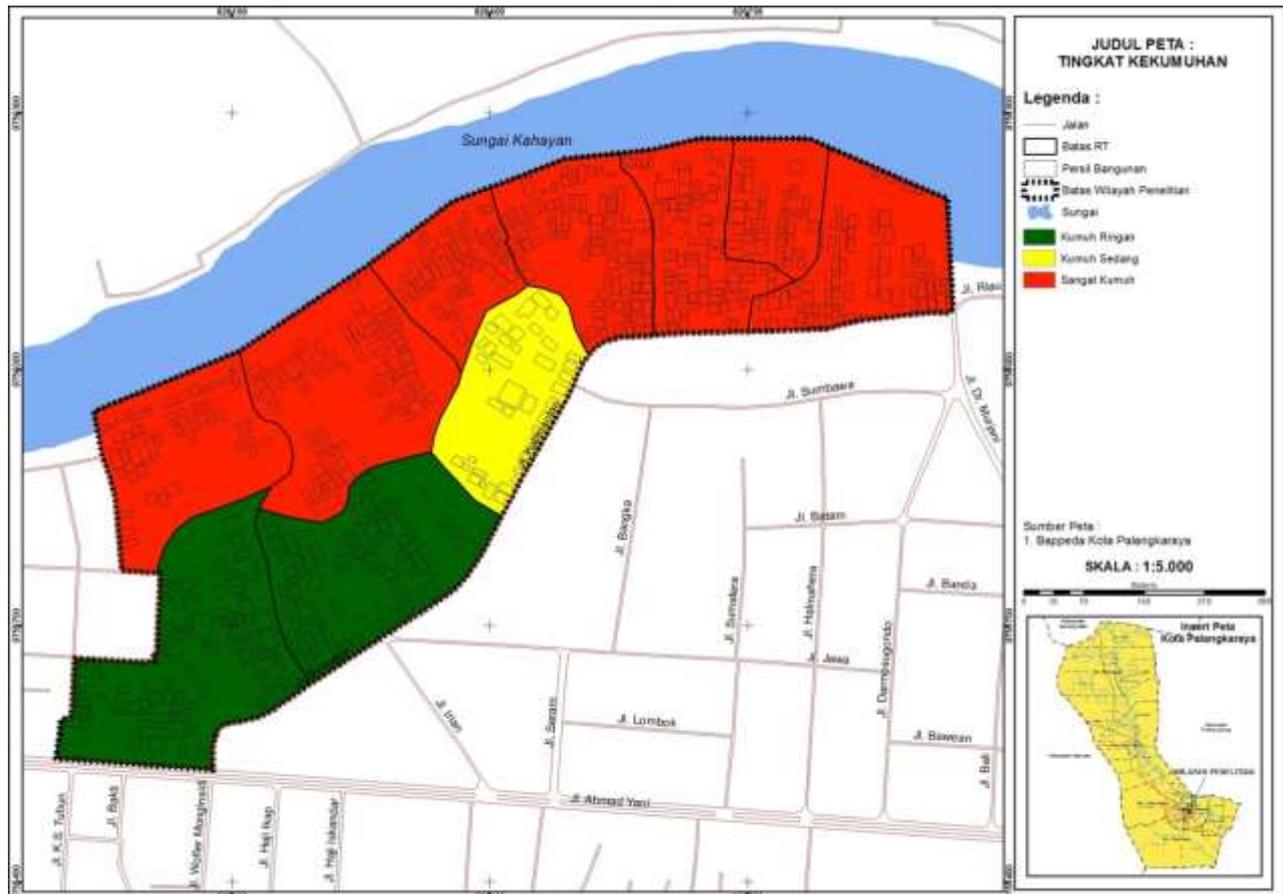
Langkah selanjutnya adalah menghitung tingkat kekumuhan untuk satu kawasan permukiman kumuh Kampung Pahandut yang dilihat dari 3 aspek yaitu fisik, prasarana, dan rawan bencana.

Hasil menunjukkan bahwa permukiman kumuh Kampung Pahandut ini sebagian besar merupakan permukiman yang belum tertata dengan baik. Hal ini dapat dilihat bahwa kondisi bangunan dan lingkungan pada objek penelitian ini memiliki kondisi eksisting yang tidak teratur dan tidak terawat serta sebagian besar kondisi rumah sangat buruk dengan jenis rumah temporer, sedangkan kondisi prasarana permukiman belum terakomodasi secara keseluruhan khususnya jaringan air bersih, jalan lingkungan, drainase, sanitasi dan persampahan. Namun ada beberapa blok kawasan yang tergolong pada klasifikasi kumuh ringan dan kumuh sedang.

Pada permukiman kumuh Kampung Pahandut terdapat tiga klasifikasi tingkat kekumuhan, yaitu kumuh ringan, kumuh sedang, dan sangat kumuh. Klasifikasi tingkat kekumuhan sangat kumuh dominan terdapat di permukiman kumuh Kampung Pahandut. Hal tersebut dikarenakan pada kawasan tersebut sebagian besar berada di pinggir Sungai Kahayan dengan karakteristik yang sangat kumuh. Untuk klasifikasi kumuh sedang terdapat pada dua blok, yaitu blok VIII dan X, serta untuk klasifikasi kumuh ringan hanya terdapat pada blok VI. (Tabel 4 dan Gambar 7).

Tabel 4. Tingkat Kekumuhan Kampung Pahandut

Blok	Fisik	Prasarana	Rawan Bencana	Bobot	Tingkat Kekumuhan
I	2.7	3.4	3.3	3.1	Sangat Kumuh
II	3.5	4	4	3.8	Sangat Kumuh
III	3.3	3.9	3.8	3.7	Sangat Kumuh
IV	3.5	4	4	3.8	Sangat Kumuh
V	3.5	4	4	3.8	Sangat Kumuh
VI	2	2.1	1	1.7	Kumuh Ringan
VII	2.8	4	4	3.6	Sangat Kumuh
VIII	2.9	3.3	2.9	3.0	Kumuh Sedang
IX	3.5	4	4	3.8	Sangat Kumuh
X	2.9	3.2	2.8	3.0	Kumuh Sedang



Gambar 7. Peta Tingkat Kekumuhan

Strategi Peremajaan Permukiman Kumuh Kampung Pahandut

Pada tahap selanjutnya menilai strategi perencanaan yang dapat dilakukan untuk kedepannya terkait dengan peremajaan permukiman kumuh dengan menggunakan *Analysis Hierarchi Process* (AHP). AHP adalah suatu metode yang sering digunakan untuk menilai tindakan yang dikaitkan dengan perbandingan bobot kepentingan antara faktor serta perbandingan beberapa alternatif pilihan. Alternatif pilihan strategi diambil dari *best practice* yang pernah sukses dilakukan di Thailand. Terdapat 5 strategi yang di sadur dalam *Book of CODI update*, yaitu *On site upgrading*, *On site reblocking*, *On site reconstruction*, *Land sharing*, *Nearby or not so nearby relocation* [2].

Dalam perhitungan AHP ini dilakukan pada masing-masing tingkat kekumuhan yang ada pada permukiman kumuh Kampung Pahandut.

a. Tingkat kekumuhan ringan

Menggunakan langkah-langkah perhitungan AHP seperti penyusunan matriks, perhitungan *eigen value* vektor prioritas dan indeks konsistensi maka berikut adalah hasil AHP dari pemilihan alternative strategi peremajaan permukiman kumuh Kampung Pahandut untuk tingkat kekumuhan ringan. (Tabel 5)

Berdasarkan hasil perkalian maka dapat diketahui bahwa strategi prioritas yang dapat adalah pemilihan strategi *on site upgrading*, yaitu penataan kembali atau peremajaan permukiman kumuh tanpa memindah lokasikan tempat tinggal yang terdapat di permukiman tersebut. (Tabel 6).

b. Tingkat kekumuhan sedang

Menggunakan langkah-langkah perhitungan AHP seperti penyusunan matriks, perhitungan *eigen value* vektor prioritas dan indeks konsistensi yang sama seperti pada tingkat

kekumuhan ringan, maka berikut adalah hasil AHP dari pemilihan alternative strategi peremajaan permukiman kumuh Kampung Pahandut untuk tingkat kekumuhan sedang.(Tabel 7)

Hasil perkalian diketahui bahwa strategi prioritas terpilih adalah pemilihan strategi *on site upgrading*, yaitu penataan kembali atau peremajaan permukiman kumuh tanpa memindah lokasikan tempat tinggal yang terdapat di permukiman tersebut. Alternative strategi tersebut sama dengan strategi alternative terpilih pada tingkat kekumuhan ringan.(Tabel 8)

c. Tingkat kekumuhan sangat kumuh

Menggunakan langkah-langkah perhitungan AHP yang sama seperti penyusunan matriks, perhitungan *eigen value* vektor prioritas dan indeks konsistensi, maka berikut adalah hasil AHP dari pemilihan alternative strategi peremajaan permukiman kumuh Kampung Pahandut untuk tingkat kekumuhan sangat kumuh.(Tabel 9)

Hasil perkalian dapat diketahui bahwa strategi prioritas yang dapat adalah pemilihan strategi *on site reblocking*, yaitu penataan kembali atau peremajaan permukiman kumuh dengan mengubah pola permukiman dari tidak teratur menjadi teratur dengan blok-blok perumahan.(Tabel 10).

Tabel 5. Matriks *Pair-Wise* Alternatif Strategi Perencanaan

Variabel	<i>On site upgrading</i>	<i>On site reblocking</i>	<i>On site reconstruction</i>	<i>Land sharing</i>	<i>Nearby or not so nearby relocation</i>	Total Perkalian	EV	VP
<i>On site upgrading</i>	1.00	1.60	1.90	3.70	2.17	24.41	1.89	0.35
<i>On site reblocking</i>	0.63	1.00	1.60	1.61	1.43	2.30	1.18	0.22
<i>On site reconstruction</i>	0.53	0.63	1.00	2.20	1.60	1.16	1.03	0.19
<i>Land sharing</i>	0.27	0.62	0.45	1.00	1.43	0.11	0.64	0.13
<i>Nearby or not so nearby relocation</i>	0.46	0.70	0.63	0.70	1.00	0.14	0.68	0.12
Total							5.42	1.00

Tabel 6. Prioritas Strategi Perencanaan Peremajaan Permukiman Kumuh Tingkat Kekumuhan Ringan

Tingkat Kekumuhan	Bobot	Alternatif Strategi	VP	Bobot Final	Rangking
Kumuh Ringan	1.7	<i>On site upgrading</i>	0.35	0.60	1
		<i>On site reblocking</i>	0.22	0.37	2
		<i>On site reconstruction</i>	0.19	0.32	3
		<i>Land sharing</i>	0.13	0.22	4
		<i>Nearby or not so nearby relocation</i>	0.12	0.20	5

Tabel 7. Matriks *Pair-Wise* Alternatif Strategi Perencanaan

Variabel	<i>On site upgrading</i>	<i>On site reblocking</i>	<i>On site reconstruction</i>	<i>Land sharing</i>	<i>Nearby or not so nearby relocation</i>	Total Perkalian	EV	VP
<i>On site upgrading</i>	1.00	1.60	2.30	1.82	0.46	3.10	1.21	0.24
<i>On site reblocking</i>	0.63	1.00	0.29	1.03	1.43	0.27	0.77	0.15
<i>On site reconstruction</i>	0.43	3.45	1.00	1.03	1.70	2.63	1.45	0.24
<i>Land sharing</i>	0.55	0.97	0.97	1.00	0.98	0.50	0.81	0.17
<i>Nearby or not so nearby relocation</i>	2.16	0.70	0.59	1.02	1.00	0.91	0.92	0.19
Total							5.15	1.00

Tabel 8. Prioritas Strategi Perencanaan Peremajaan Permukiman Kumuh Tingkat Kekumuhan Sedang

Tingkat Kekumuhan	Bobot	Alternatif Strategi	VP	Bobot Final	Rangking
Kumuh Sedang	3	<i>On site upgrading</i>	0.24	0.73	1
		<i>On site reblocking</i>	0.15	0.45	4
		<i>On site reconstruction</i>	0.24	0.71	2
		<i>Land sharing</i>	0.17	0.51	3
		<i>Nearby or not so nearby relocation</i>	0.19	0.57	5

Tabel 9. Matriks *Pair-Wise* Alternatif Strategi Perencanaan

Variabel	<i>On site upgrading</i>	<i>On site reblocking</i>	<i>On site reconstruction</i>	<i>Land sharing</i>	<i>Nearby or not so nearby relocation</i>	Total Perkalian	EV	VP
<i>On site upgrading</i>	1.00	0.72	0.68	0.29	1.70	0.24	0.75	0.15
<i>On site reblocking</i>	1.39	1.00	1.82	1.03	1.43	3.73	1.30	0.26
<i>On site reconstruction</i>	1.47	0.55	1.00	1.02	0.46	0.38	0.82	0.16
<i>Land sharing</i>	3.45	0.97	0.98	1.00	1.12	3.67	1.30	0.25
<i>Nearby or not so nearby relocation</i>	0.59	0.70	2.16	0.89	1.00	0.79	0.95	0.19
Total							5.13	1.00

Tabel 10. Prioritas Strategi Perencanaan Peremajaan Permukiman Kumuh Tingkat Kekumuhan Sangat Kumuh

Tingkat Kekumuhan	Bobot	Alternatif Strategi	VP	Bobot Final	Rangking
Sangat Kumuh	3.7	<i>On site upgrading</i>	0.15	0.53	5
		<i>On site reblocking</i>	0.26	0.94	1
		<i>On site reconstruction</i>	0.16	0.58	4
		<i>Land sharing</i>	0.25	0.91	2
		<i>Nearby or not so nearby relocation</i>	0.19	0.67	3

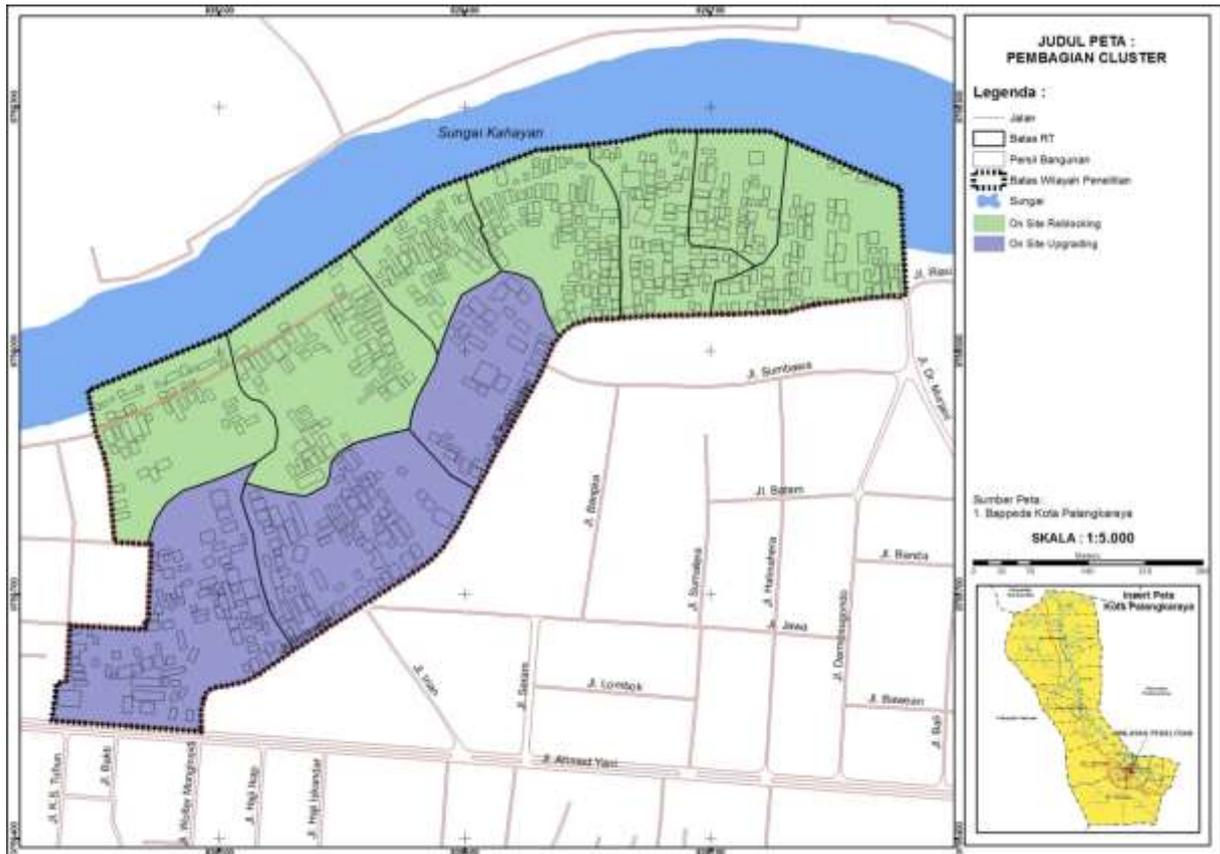
Rasio Konsistensi

Langkah terakhir yang perlu dianalisis, yaitu tingkat konsistensi responden dalam memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Walaupun sulit untuk mencapai yang sempurna, rasio konsistensi diharapkan kurang dari atau sama dengan 10 %. (Tabel 11)

Tabel 11. Rasio Konsistensi Responden

Klasifikasi	Nilai IC	Nilai RI	Nilai RK	Keterangan
Kumuh ringan	0.10	1.12	0.09	Konsisten
Kumuh sedang	0.04	1.12	0.03	Konsisten
Sangat kumuh	0.03	1.12	0.03	Konsisten

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa untuk setiap jawaban dari masing-masing item kuesioner yang dibagikan kepada responden memiliki nilai jawaban yang konsisten karena memiliki nilai rasio konsistensi kurang dari 10% atau $RK < 0,1$ dengan nilai random indeks, yaitu 1,12 karena memiliki ukuran matriks 5 x 5. Berdasarkan pada rangkaian alur proses AHP yang telah dilakukan maka dapat dijelaskan secara singkat bahwa dari kelima strategi alternatif yang memiliki nilai prioritas tertinggi, yaitu *on site upgrading* untuk tingkat kekumuhan kumuh rendah dan sedang serta *on site reblocking* untuk tingkat kekumuhan sangat kumuh. Angka tersebut merupakan dasar dalam pemilihan strategi yang digunakan dan didapat dari 10 orang responden yang berhubungan langsung dengan permasalahan permukiman kumuh. Diharapkan strategi terpilih tersebut mewakili aspirasi dan keinginan setiap orang yang terkait dalam kegiatan peremajaan permukiman kumuh. Pembagian *cluster* strategi tersebut akan ditunjukkan pada gambar dan tabel berikut.(Gambar 8 dan Tabel 12).



Gambar 8. Peta Cluster Strategi Peremajaan

Tabel 12. Kegiatan Strategi Peremajaan Permukiman Kumuh Kampung Pahandut

Tingkat Kekumuhan	Strategi Peremajaan	Penjelasan	Kegiatan yang dilakukan
Kumuh Rendah dan Sedang	<i>on site upgrading</i>	Penataan kembali atau peremajaan permukiman kumuh tanpa memindah lokasikan tempat tinggal yang terdapat di permukiman tersebut	Pembangunan dan perbaikan tempat tinggal, lingkungan permukiman, jalan lingkungan dan ruang terbukanya dengan melibatkan masyarakat secara langsung.
Sangat Kumuh	<i>on site reblocking</i>	Penataan kembali atau peremajaan permukiman kumuh dengan mengubah pola permukiman dari tidak teratur menjadi teratur dengan block-block perumahan.	Membangun jalan utama, jalan lingkungan, saluran drainase, jaringan listrik dan jaringan air bersih. Namun dalam menata permukiman ini ada beberapa hunian yang harus dipugar dan dibangun kembali untuk membentuk suatu blok perumahan di lokasi yang sama dengan persetujuan masyarakat yang mengalami pemugaran.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat kekumuhan pada permukiman kumuh Kampung Pahandut apabila dilihat per blok kawasan terdiri atas 3 klasifikasi, yaitu kumuh ringan, kumuh sedang, dan sangat kumuh. Tingkat kekumuhan sangat kumuh terdapat pada blok I, II, III, IV, V, VII, IX; kumuh sedang terdapat pada blok VIII dan X; sedangkan kumuh ringan terdapat pada blok VI.

Dari kelima alternatif strategi yang digunakan yang sesuai diterapkan pada permukiman kumuh Kampung Pahandut terdapat pada strategi *on site upgrading* untuk tingkat kekumuhan rendah dan sedang, serta *on site reblocking* untuk tingkat kekumuhan sangat kumuh.

Saran

Saran ini digunakan sebagai masukan kepada pihak terkait dalam pelaksanaan peremajaan permukiman kumuh Kampung Pahandut. Saran tersebut adalah dalam pengukuran tingkat kekumuhan tidak hanya pada aspek fisik saja tetapi pada aspek lain, seperti ekonomi sosial dan budaya sehingga tingkat kekumuhan yang didapat akan lebih valid lagi. Selain itu penambahan konsep strategi /program kegiatan yang dapat diimplementasikan atau diaplikasikan sesuai dengan alternatif strategi terpilih. Untuk studi selanjutnya dapat merumuskan konsep peremajaan permukiman kumuh Kampung Pahandut menggunakan design gambar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amri, N. 2013. Jupiter Vol. XII No.1
CODI Update No.5. 2008. *A Publication of The Community Organizations Development Institut Thailand*, March 2008, hlm 10.
- Direktorat Jenderal PU Cipta Karya (2007). *Pedoman Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan*.
- Nova, E. 2010. *Peremajaan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Gunung Elai, Lok Tuan, Dan Guntung Kota Bontang*. Tesis Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Unviversitas Diponegoro.
- Widjanarka. 2001. *Dasar-Dasar Konsep Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Tepi Sungai di Palangka Raya*. Tesis Tugas Akhir tidak diterbitkan, Program Pasca Sarjana Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro, Semarang.